

SEJARAH INTELEKTUAL ISLAM: KONTRIBUSI DAN PENGARUH PEMIKIRAN AI-GHAZALI TERHADAP DUNIA ISLAM ABAD KE 11 M

Saidin Hamzah,¹ Abdullah,² Usman,³ Kurais⁴

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Al-Ittihad Bima, Indonesia

¹saidinhamzah@iainpare.ac.id

²abdullahsultin67@gmail.com

³usman01@iainpare.ac.id

⁴kuraisusman28@gmail.com

DOI: 10.38073/batuthah.v3i2.1785

Received: Juli 2024

Accepted: Agustus 2024

Published: September 2024

Abstract:

This research discusses al-Ghazali's contribution and thoughts to the Islamic world in the 11th century M. The focus of the study includes al-Ghazali's success in integrating the teachings of Sufism into the mainstream of Islamic thought, reforming Islamic education, and providing criticism of philosophy that enriches Islamic theological discourse. The aim of this research is to explore the contribution and influence of al-Ghazali's thought on the development of the Islamic world, in three main aspects, namely, Islamic spirituality, the Islamic education curriculum, and the development of Islamic philosophy. Researchers use historical research methods which consist of four stages, namely, heuristics, criticism, interpretation, and historiography with a literature review approach by collecting data in the form of books, journals, documents, as well as sources of data and information relevant to the study. This research found that al-Ghazali's main contributions, such as reforms in Islamic theology, criticism of philosophy, and his influence on education and religious thought. In addition, al-Ghazali's intellectual legacy not only enriches Islamic traditions but also offers relevant perspectives in facing contemporary challenges, making his work an important reference in modern Islamic studies today.

Keywords: Contribution, Influence, al-Ghazali's Thoughts, Islamic World

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang kontribusi dan pemikiran al-Ghazali terhadap dunia Islam abad ke 11 M. Fokus kajian mencakup keberhasilan al-Ghazali mengintegrasikan ajaran Sufisme ke dalam arus utama pemikiran Islam, mereformasi pendidikan Islam, dan memberikan kritik terhadap filsafat yang memperkaya diskursus teologi Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi kontribusi dan pengaruh pemikiran al-Ghazali terhadap perkembangan dunia Islam, dalam tiga aspek utama yakni, spiritualitas Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan perkembangan filsafat Islam. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yakni, *heuristic*, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan pendekatan kajian *literature* dengan pengumpulan data berupa buku-buku, jurnal, dokumentas, maupun sumber-sumber data dan informasi relevan dengan kajian. Penelitian ini menemukan bahwa kontribusi utama al-Ghazali, seperti reformasi dalam teologi Islam, kritik terhadap filsafat, serta pengaruhnya terhadap pendidikan dan pemikiran keagamaan. Selain itu, warisan intelektual al-Ghazali tidak hanya memperkaya tradisi Islam tetapi juga menawarkan perspektif yang relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer, menjadikan karyanya sebagai referensi penting dalam studi keislaman modern saat ini.

Kata Kunci: Kontribusi, Pengaruh, Pemikiran al-Gazali, Dunia Islam

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa perkembangan pemikiran dan akal sangat cepat, hal ini dilihat dari banyaknya filosof-filosof yang muncul dan mampu memberikan kontribusi positif lewat karya-karya yang mempunyai dan banyak dijadikan referensi bagi perkembangan dan kemajuan pemikiran manusia saat ini. Dalam perkembangannya tidak sedikit para filosof muslim yang menjadi *icon* perubahan dari zaman ke zaman. Demikian dengan al-Ghazali, ia dikenal dengan filosof yang banyak berperan aktif dalam pengembangan warisan intelektual berupa kekayaan kebudayaan yang tergambar dalam berbagai bidang yang menjadi titik tolak keberangkatannya dalam menciptakan buah karya-karya yang luar biasa.¹

Al-Ghazali merupakan sosok yang unik di dunia Islam. Kontribusi dan Pengaruh Pemikirannya menjadi rujukan utama di dunia Islam pada abad ke 11 M. Ia dikenal sebagai *Hujjatul-Islam* dan disanjung-sanjung karena dinilai telah berhasil mempertahankan ajaran Islam dari berbagai pengaruh, dengan argumentasi yang jitu dalam menghadapi berbagai golongan filosof guna mendewakan rasio yang banyak dipengaruhi perkembangan filsafat Yunani. Di pihak lain, ia menghadapi ajaran kebatinan yang merajalela saat itu dan mengabaikan ibadah sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Lepas dari penilaian yang berbeda-beda tersebut. Dewasa ini pemikiran al-Ghazali sedikit banyaknya telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan akhlak dikalangan umat muslim, diantaranya mengenai kajian akhlak yang senantiasa memiliki hubungan dengan kehidupan jiwa karena ia terlebih dahulu disematkan pada jiwa, hal tersebut menandakan adanya hubungan akhlak dan kebahagiaan yang merupakan tujuan dari akhlak itu sendiri. Berkaitan dengan pernyataan di atas, dalam pandangan al-Ghazali bahwa tujuan manusia yang benar adalah kebahagiaan *ukhrawi*, kemudian ia menuturkan bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan tersebut. kebahagiaan *ukhrawi* hanya dapat dicapai dengan cara mengendalikan sifat-sifat manusia dalam perbuatan baik.²

Asmaran As menukilkan Pada abad pertama dan kedua Hijrah sebelum

¹ M. Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali (Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam)* (Yogyakarta: Laksana, 2022), 78.

² Marhani, "Aktualisasi Tasawuf Al-Ghazali Dalam Mengantisipasi Krisis Spiritual," *Jurnal Fikratuna* 9, no. 1 (2018): 67, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/FT/article/view/674>.

kehadiran Imam al-Ghazali, yang ajaran tasawuf saat itu bercorak *akhlaki* dan *amali*. Pada abad ketiga dan keempat Hijrah ajaran tasawuf berkembang ke arah paham yang bercorak *falsafi* seperti paham *Ittihad* dan *Hulul* yang dipandang oleh sebagian ulama (teolog dan *fuqaha*) telah menyimpang dari ajaran Islam, yang akibatnya tasawuf hampir mengalami kematian. Dalam kondisi yang demikian, pada abad kelima Hijrah tampil Imam al-Ghazali menyelamatkannya dengan upaya mengintegrasikan antara ajaran tasawuf dengan ajaran fiqh dan kalam, antara hakikat dengan syariat, seperti yang dapat dilihat dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, sehingga ia sering disebut sebagai *Hujjatul Islam* karena usahanya mengharmonikan ajaran-ajaran Islam dalam sebuah kesatuan yang utuh.³

Abdul Hadi mengungkap pemikiran Ghazali dalam membangun epistemologi Islam dengan metode intuisi, Ghazali tidak dapat menerima sepenuhnya kebenaran yang diperoleh melalui pancaindera empirisme, juga akal (rasionalisme), karena keduanya dianggap suka menipu. Dalam upaya meraih kebenaran, ia menawarkan alternative pendekatan integrative yang menyatukan antara akal dan wahyu di satu pihak, dan antara tasawuf dan syari'at di lain pihak. Karya terbesar Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, merupakan wujud nyata dari pemikiran integrative, khususnya antara fiqh dan tasawuf. Karya ini mendapat audiensi besar dan diterima secara luas di dunia Islam.⁴

Sandi menguraikan tentang konsep Imam al-Ghazali Tentang Cara Memperbaiki Akhlak Buruk. Prinsip akhlak menurut al-Ghazali disesuaikan dengan 4 kekuatan yaitu, hikmah atau kebijaksanaan, keberanian, menjaga kehormatan diri, dan keadilan. Sistem pendidikan akhlak menurut al-Ghazali terbagi menjadi dua, yaitu, pertama, sistem pendidikan non formal yakni lingkungan keluarga. Kedua, sistem pendidikan formal yakni sekolah atau madrasah. Selain kedua sistem tersebut, al-Gazali menyebutkan bahwa faktor pergaulan dan lingkungan menjadi faktor yang kuat terhadap pembentukan akhlak. Metode untuk mengobati semua akhlak buruk menurut al-Ghazali yaitu dengan perpaduan antara ilmu dan amal,

³ Asmaran As, "Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf al-Banjari," *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020): 89, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3818>.

⁴ Abdul Hadi, "Critical Analysis on Al-Ghazali's Thought of Tasawwuf and Its Existence in Indonesia," *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2023): 94, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.2275>.

juga dengan menggunakan metode penyembuhan terbalik serta metode latihan.⁵

Berdasarkan pada beberapa teori di atas, peran signifikan al-Ghazali dalam membentuk pemikiran dan tradisi intelektual Islam pada abad ke-11 Masehi sangat urgen, sehingga sering disebut sebagai *Hujjatul Islam* karena usahanya mengharmonikan ajaran-ajaran Islam. Permasalahn dalam kajian ini adalah bagaimana kontribusi dan pemikiran al-Ghazali terhadap dunia Islam abad ke 11 M?.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai kontribusi dan pengaruh pemikiran al-Ghazali terhadap dunia Islam pada abad ke-11 menggunakan metode Sejarah dengan sistimatika, *heuristik*, kritik, interpretasi, serta historiografi. *Heuristik* dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan melalui studi pustaka yang mendalam dengan mengunjungi perpustakaan IAIN Pare-pare dan perpustakaan daerah Pare-pare. Sumber-sumber yang dikumpulkan mencakup buku-buku yang relevan dan sumber primer seperti karya Harun Nasution yang berjudul *Al-Ghazali: Pembaru dalam Pemikiran Islam*, Syamsuddin Arif berjudul *Filsafat Al-Ghazali*, M. Quraish Shihab berjudul *Membumikan Tasawuf: Melacak Jejak Spiritual Imam al-Ghazali*, Hamka Haq berjudul *Pemikiran Tasawuf al-Ghazali: Relevansi dan Pengaruhnya di Dunia Islam*, Asep Usman Ismail berjudul *Etika Tasawuf al-Ghazali: Teori dan Praktek Spiritual Islam*, serta jurnal-jurnal seperti *Al-Tahrir: Konsep Pendidikan Menurut Imam al-Ghazali*, *Jurnal MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman: Tasawuf dan Pembentukan Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali*, *jurnal TAJDID: Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, *Kritik Al-Ghazali terhadap Filsafat: Telaah atas Tahafut al-Falasifah*. Tahap kritik dilakukan secara eksternal dan internal untuk memastikan keaslian dan kebenaran isi sumber. Kegiatan interpretasi melibatkan penguraian dan penyatuan fakta-fakta yang dikumpulkan. Historiografi tahap akhir menyusun penelitian secara kronologis, logis, dan sistematis. Fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan kemudian diolah menjadi cerita sejarah secara ilmiah.

⁵ Imam Sandi, "Konsep Imam Al-Ghazali Tentang Cara Memperbaiki Akhlak Buruk," *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2013, 107, <http://repository.upi.edu/id/eprint/2232>.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas Riwayat Hidup Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ibnu Ta'us Ahmad al-Tusi al-Shafi, lahir pada tahun 405 H atau 1058 M, di sebuah desa kecil bernama Ghazalah Thabaran, bagian Kota Tus, wilayah Khurasan. Orang tuanya bukan berasal dari orang berharta tetapi hanya sebagai pemintal wol. Sehingga penisbahan nama al-Ghazali, karena pekerjaan orang tuanya sebagai pemintal wol. Latar belakang pendidikannya dimulai dengan belajar al-Qur'an pada ayahnya sendiri.⁶ Sejak kecil, ia sangat mencintai ilmu pengetahuan. Pada saat ayahnya meninggal, ia dititipkan kepada temannya dengan pesan agar kedua anaknya itu dididik dengan baik sampai harta peninggalannya habis.

Setelah harta peninggalan orang tuanya habis, kemudian al-Ghazali tetap melanjutkan belajar dengan mengabdikan pada sebuah sekolahan. Sehingga ia tetap melakukan proses pembelajaran untuk dirinya dan proses pengajaran kepada orang lain. Ia mempelajari dasar-dasar fiqh di kampung halamannya sendiri, setelah itu ia merantau ke Jurjan, sebuah Kota di Persia yang terletak antara Kota Tabristan dan Naisabur. Di Jurjan, ia mengkaji lebih dalam tentang fiqh dengan berguru kepada seorang pakar fiqh yang bernama Abu al-Qasim Ismail bin Mus'idah al-Ismai'ili (Imama Abu Nasr al-Isma'ili). Setelah kembali ke Tus, al-Ghazali berangkat lagi ke Naisabur, di tempat ini ia belajar kepada Imam Abu al-Ma'ali al-Juwaini dalam bidang ilmu fiqh, ilmu debat, mantik, filsafat dan ilmu kalam. Berbekal kecerdasan, kerajinan dan ketekunan yang dimilikinya, dalam waktu yang relatif singkat ia menjadi ulama besar dalam mazhab fiqh syafi'iyah dan dalam teologi al-Asy'ariyah, bahkan ia dikagumi oleh gurunya sendiri, al-Juwaini dan juga ulama pada umumnya.

Selanjutnya al-Ghazali meninggalkan Naisabur setelah Imam al-Juwaini wafat pada tahun 1085 M. Dari Naisabur, ia menuju Baghdad dan menjadi guru besar di Madrasah *Nidzamiyah* yang didirikan perdana menteri Nidzam al-Mulk.⁷ Al-Ghazali telah belajar ilmu tasawuf dari Yusuf al-Nassaj, seorang sufi yang terkenal, juga

⁶ Melianna Sari dkk, "Biografi Imam Al-Gazali," *Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Nida El-Adabi*, 2021, 54, https://mynida.stainidaeladabi.ac.id/asset/file_tugas/91e3c-makalah-biografi-imam-al-ghazali.pdf.

⁷ Fikri, *Imam Al-Ghazali (Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam)*, 46.

belajar fiqih dari Ahmad bin Muhammad al-Zarkany. Selanjutnya petualangannya dalam menuntut ilmu sampai kepada seorang ulama yang sangat terkenal yakni, Abu al-Ma'ali al-Juwaini yang bergelar Imam Haraiman. Dari ulama inilah ia mendapat ilmu plus yakni bukan hanya ilmu agama tetapi juga ilmu filsafat. Karena kecerdasannya, ia diangkat oleh gurunya sebagai asisten pribadi.⁸

Sepeeninggal gurunya, ia pindah ke Ma'askar atas undangan Perdana Menteri Nizam al-Mulk. Ia diminta untuk memberi pengajian dihadapan para pakar dan kaum intelektual, di samping kedudukannya sebagai penasehat Perdana menteri. Dari sinilah karier al-Ghazali semakin memuncak ditandai dengan diangkatnya oleh Nizam al-Mulk menjadi guru besar Universitas Nizamiyah di Baghdad.⁹ Keharuman namanya mulai semerbak di seantero penjuru lewat karya-karyanya dalam berbagai bidang ilmu, baik dalam bidang ilmu fiqih, filsafat, teologi dan sebagainya. Ketenaran al-Ghazali ternyata tidak mengantarkannya kepada ketenangan batin. Selama periode Baghdad, Ia malah menderita kegoncangan jiwa akibat sifat keraguan yang menghimpit dirinya.¹⁰ Dalam puncak keraguannya, pertanyaan yang selalu membentur hatinya ialah, apakah pengetahuan hakiki diperoleh melalui indera atau akal, atau jalan lainnya. Pertanyaan-pertanyaan semacam itulah memaksanya untuk menyelidiki kebenaran pengetahuan yang telah dicapai manusia pada masanya.

Keraguan tersebut dituangkan dalam kitab *al-munqis Min al-Dhalal*, selama kurang lebih dua bulan lamanya al-Ghazali mengalami kegoncangan yang sangat tinggi, ia hampir seperti kaum Saifsafah, untunlah nur Allah segera memancar ke dalam kalbunya menjadikannya sembuh dari penyakit keraguan. Ketika nama dan posisi al-Ghazali semakin tinggi, di mata para pejabat menteri dan tokoh serta keluarga kerajaan, ia merubah segala gaya hidupnya. Ia meninggalkan Baghdad dan seluruh sisa kehidupan yang diwarnai popularitas, pangkat dan segala yang berbau duniawi melangkah pasti menuju jalan ketaqwaan.¹¹

⁸ Mohd. Syahmir Alis, "Pemikiran Kefalsafahan Al-Ghazali Berkaitan Mimpi," *Jurnal Ulwan* 4, no. 1 (2019): 70, <https://kuim.edu.my/journal/index.php/JULWAN/article/view/564>.

⁹ Abdur Rahman, *Pendidikan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 65.

¹⁰ Saeful Anwar, "Filsafat Ilmu Al-Ghazali (Analisis Tentang Dimensi Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu Era Peripatetik)," *Perpustakaan Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, 2000, 75, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14572>.

¹¹ Rika Sartika dkk, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali (Analisis Terhadap Pemikiran al-

Langkah al-Ghazali selanjutnya, ia menuju ke tanah Syam, lalu ber*khalwat* di Mesjid Jami' setempat. Namun, karena tidak puas ber*khalwat* pada akhir tahun 1098 M, ia menuju Palestina dan mengembara di Padang Sahara, menuju Kairo Mesir. Di sinilah ia menuju Kota Pelabuhan Iskandaria. Selepas dari Iskandaria, ia memutar haluan menuju tanah suci Makkah guna menunaikan ibadah haji sekaligus menziarahi makam Nabi Muhammad. Pada tahun 499 H, ia pulang kembali ke Naisabur dan ditunjuk oleh Fakhr al-Mulk untuk mengajar dan memimpin Universitas Nizamiyyah. Namun kedudukannya tersebut hanya dijabat kurang lebih dua tahun, kemudian ia kembali ke kampung halamannya di Tus. Di Kota Tus, ia mengasuh sebuah *khalaqah* di pesantren untuk para *mutasawwif*.¹²

Semua profesi yang digelutinya mulai dari seorang *mutakallimin* sampai kepada seorang filosof tidak mampu mengantar batinnya kepada klimaks kepuasan. Al-Ghazali wafat pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 *Jumadil Akhir* tahun 505 H/19 Desember 1111 M di Kota Tus. Ia dimakamkan di sebelah Timur benteng di makam Thaberran, berdekatan dengan makam penyair besar yakni Firdaus.

Al-Ghazali dan Pemikiran Filsafat serta Kritikanya terhadap Filsafat

Pemikiran Filsafat al-Ghazali 1095 M

Latar belakang pendidikan al-Ghazali yang dimulai dengan belajar al-Qur'an pada ayahnya sendiri, ketika ayahnya meninggal, al-Ghazali tinggal dengan seorang sufi besar yakni Ahmad bin Muhammad al-Razikany yang merupakan teman ayahnya. Disinilah al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih, disamping itu juga, ia mempelajari dan menghafal syair-syair tentang *mahabbah* kepada Tuhan, al-Quran dan Sunnah. Di Nizabur al-Ghazali banyak menulis buku dan berkembang pesat.¹³ Ia menulis buku hampir 100 judul yakni, Ilmu kalam, fiqih, tasawuf, akhlak, *Maqasid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah*, *al-Munqiz Min al-Dhalal* dan lain-lain. Sedangkan karangannya yang terkenal dalam bidang agama adalah *Ihya' 'Ulum al-Din*.

Adapun mengenai pemikiran filsafat al-Ghazali dapat dilihat melalui tulisan-tulisannya di dalam buku-buku yang merupakan karyanya yang sangat gemilang,

Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia),” *Tila: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 98, <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/view/1073>.

¹² Hadi, “Critical Analysis on Al-Ghazali’S Thought of Tasawwuf and Its Existence in Indonesia,” 94.

¹³ Anwar, “Filsafat Ilmu Al-Ghazali (Analisis Tentang Dimensi Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu Era Peripatetik),” 79.

sehingga menjadi tanggapan positif bahkan mendapat pujian dari gurunya, dan bahkan buku-bukunya itu berhasil menarik perhatian kaum intelektual serta para ulama di zamannya. Kemasyhuran al-Ghazali semakin terkenal ketika pindah ke Mu'askar dan menjadi guru besar pada Madrasah Nizamiyah di Baghdad, hal ini merupakan prestasi puncak yang menjadikannya semakin populer. Namun hanya beberapa tahun dijabatnya kemudian ia mengundurkan diri.¹⁴

Fenomena yang dijalaninya tersebut dilakukan karena hidupnya diselimuti keraguan, apakah jalan yang ditempuh selama ini sudah benar atau tidak. Masalah ini timbul karena setelah al-Ghazali mempelajari teologi dari al-Juwaini yang membahas berbagai aliran ditemukan saling kontradiksi antara satu dengan lainnya. Dalam situasi seperti ini, al-Ghazali mencari kebenaran yang sebenarnya. Pada waktu itu al-Ghazali tidak percaya lagi kepada pengetahuan yang diperolehnya melalui panca indera, karena menurutnya panca indera itu sering kali berdusta. Ia meletakkan kepercayaannya kepada pengetahuan akal, namun tidak juga membuat ia puas. Setelah mendapatkan pengetahuan yang benar terkait apa yang telah dicarinya selama ini, untuk mengetahui penyebab utama mengapa al-Ghazali memilih jalan tasawuf sebagai jalan kebenaran dan kebahagiaan, maka terlebih dahulu memahami empat hal yang ditentang oleh al-Ghazali yakni, unsur pemikiran kaum *Mutakallimin*, kaum Filsafat, kaum Batiniyah, dan kaum Sufi.¹⁵ Seperti telah disebutkan bahwa mula-mula al-Ghazali pada masa kanak-kanaknya telah dididik dan dibesarkan oleh seorang sufi. Bersamaan dengan itu ia mendalami pemikiran *Mutakallimin* beserta semua alirannya serta mendapati banyak perbedaan menurut pandangannya masing-masing, karena itulah ia puas dengan dalil-dalil *Mutakallimin*.¹⁶ Guna memenuhi keinginannya, al-Ghazali kemudian mendalami filsafat khususnya karangan Ibnu Sina.

Fenomena tersebut di atas dapat diasumsikan bahwa filsafat hanya berlandaskan pada akal semata, sehingga tidak dapat menyentuh soal ketuhanan bahkan filsafat cenderung bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Karena itulah ia beralih mendalami aliran batiniyah. Akan tetapi pengembaraannya dalam aliran ini

¹⁴ Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 88.

¹⁵ Hadi, "Critical Analysis on Al-Ghazali'S Thought of Tasawwuf and Its Existence in Indonesia," 102.

¹⁶ Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 67.

semakin membingungkannya karena penganut aliran ini berpendirian bahwa ilmu yang sejati hanya dapat diturunkan dari imam yang *Ma'shum*, yang suci dari kesalahan dan dosa. Masalahnya adalah tidak ada satupun dari pengikut aliran batiniyah ini yang mengetahui tempat imam *Ma'shum* itu dan kapan ditemui. Menurut al-Ghazali, imam yang *Ma'shum* itu hanyalah tokoh yang ideal, hanya ada dalam anggapan dan tidak ada dalam kenyataan.¹⁷

Sebagai implikasi dari kajian yang mendalam tersebut, al-Ghazali kemudian memasuki dunia tasawuf. Disinilah al-Ghazali menemukan hakekat kebenaran yakni, merasa dengan cara ini pikirannya menjadi sangat jernih dan merasakan telah dibukakan oleh Tuhan suatu pengetahuan ajaib yang belum pernah dialaminya. Pengetahuan inilah yang disebutnya sebagai rahasia hakekat kebenaran. Mengenai hal ini al-Ghazali mengatakan sebagai berikut:

“Cahaya itu adalah kunci dari kebanyakan ilmu pengetahuan dan siapa yang menyangka bahwa *kasyf* (pembukaan tabir) bergantung pada argumen-argumen, sebenarnya telah mempersempit rahmat Tuhan yang sedemikian luas. Cahaya-cahaya yang dimaksud adalah yang disinarkan Tuhan ke dalam hati sanubari seseorang.”¹⁸

Pernyataan di atas ini tampak dengan jelas bahwa al-Ghazali benar-benar puas dengan pengetahuan yang diperolehnya melalui tasawuf. Hal ini disebabkan karena tasawuf mengajarkan cara memperoleh kebenaran secara langsung dari Tuhan. Ia menganggap para sufi telah berjalan pada rel-rel kebenaran, berakhlak mulia dan mampu mencapai hakekat kebenaran.

Menurut pemikiran al-Ghazali bahwa dalam mempelajari filsafat, ia menemukan argumen-argumen filosofis yang begitu menyalahi ajaran Islam. Itulah sebabnya al-Ghazali memunculkan sebuah karya pemikirannya yang berjudul *al-Munqis Min al-Dilalah*, sehingga secara jelas al-Ghazali memilah-milah filsafat menjadi empat aspek yakni, Ilmu Pasti, Metafisika, Logika dan Ilmu Alam. Ilmu pasti seperti matematika dan ilmu teknik, bagi al-Ghazali kebenaran yang wajib diterima dan tidak dapat diingkari. Begitu juga dengan logika, hampir seluruh teori di dalamnya merupakan kebenaran mutlak. Jika terdapat kesalahan biasanya hanya

¹⁷ Iim Rohimah, “Analisis Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Penanaman Aspek Moral Dan Agama Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini,” *EDUSENTRIS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 2 (2021): 116, <https://ejournal.upi.edu/index.php/edusentris/article/view/73864>.

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), 73.

pada aspek penggunaan terminologi dan bukan pada substansinya. Selanjutnya dalam ilmu alam, al-Ghazali menjelaskan bahwa sulit untuk digeneralisasikan, karena sudah bercampur dengan nilai-nilai kebenaran dan kesalahan. Sedangkan dalam hal metafisika, ia secara jelas mengatakan bahwa sebagian besar teori mereka tidak sesuai dengan agama.¹⁹

Kritik al-Ghazali terhadap Filsafat

Kritik al-Ghazali terhadap hasil pemikiran filsafat dibahas di dalam buku karangannya yakni *Tahafut al-Falasifah*. Al-Ghazali mengkritik 20 pendapat filosof. Namun dari 20 pendapat filosof yang ada, terdapat 3 pendapat yang bahkan sampai membawa kepada kekufuran, inilah yang merupakan isi pokok kecaman al-Ghazali terhadap filosof, yaitu.

Alam Abadi (bukan awal)

Pendapat filosof bahwa alam ini *qadim*, mengandung arti tidak bermula, tidak pernah tidak ada, tidak ada pada masa lampau, itulah sebabnya dapat membawa kepada pengertian tidak diciptakan.²⁰ Pendukung ini berpendapat bahwa alam ini merupakan sebab akibat, karena sebab itu tidak dapat berubah, akibatnya pun tidak berubah, karena itu termasuk alam *qadim*. Sedangkan menurut al-Ghazali, bahwa pendapat tersebut di atas membawa kepada keyakinan akan adanya yang *qadim* selain Tuhan atau berarti banyak yang *qadim*, sedangkan dalam keyakinan Islam yang *qadim* itu hanya satu, yaitu Tuhan, sehingga pendapat selain itu syirik.²¹ Oleh karena *qadim* adalah sesuatu yang sudah ada sejak azali yang berwujud tanpa sebab dan mengakui alam ini *qadim*, berarti mengingkari Tuhan sebagai pencipta dan ini sama dengan kufur.

Tuhan tidak Mengetahui Perincian Alam (Juz'iyat)

Pendapat tentang Tuhan tidak mengetahui perincian yang ada di alam ini. Menurut al-Ghazali, pendapat ini menyesatkan umat Islam karena paham ini mengingkari sifat Kemahatahuan Tuhan. Tuhan Maha Kuasa dan Maha Tahu. Tuhan mengetahui segala sesuatu yang terjadi di alam sampai kepada perincian yang sekecil-kecilnya, tidak satupun yang luput dari pengetahuan Tuhan.

¹⁹ Moh. Asyhari, "Pengaruh Filsafat Etika Dan Tasawuf Imam Ghazali Di Indonesia," *Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar*. 21, no. 1 (2024): 97, <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam>.

²⁰ Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, 89.

²¹ Al-Ghazali, *Dar-Al-Ma'rifah Juz IV* (Beirut: Risalah Al-Ladunniyah, 1970), 134.

Kemudian alasan mereka mengenai pengetahuan didasarkan kepada obyek pengetahuan. Sedangkan obyek pengetahuan itu dapat mengalami perubahan yang terjadi atas obyek pengetahuan itu menyebabkan pihak yang mengetahui akan mengalami perubahan pengetahuan pula. Itulah sebabnya menurut mereka, perubahan atas pengetahuan bagi zat Tuhan adalah mustahil terjadi.²²

Menurut al-Ghazali, ilmu bagi Tuhan adalah rangkaian dari keberadaan Tuhan. Menurutya, bahwa seorang yang berada di sebelah kanan anda, lalu ia berpindah disebelah kiri anda, selanjutnya ia berpindah ke depan anda, maka yang mengalami perubahan atau pemindahan adalah orang yang dimaksud sama sekali bukan anda. Perpindahan seseorang ke kiri, ke kanan dan ke depan, pada dasarnya tidak mengurangi esensi pengetahuan yang mengenai obyek pengetahuan tersebut, walaupun obyek pengetahuan tersebut mengalami perubahan. Dengan perubahan sesuatu merupakan peristiwa-peristiwa sebagai obyek pengetahuan, peristiwa-peristiwa itu adalah bagian dari *Juz' iyyat* secara esensial sekali tidak mempengaruhi esensi pengetahuan Tuhan.

Pengingkaran terhadap Kebangkitan Jasmani di Akhirat

Para filosof menyatakan bahwa alam akhirat bukanlah bersifat materil, sebab kelezatan non materil lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan kelezatan material. Al-Qur'an mengungkapkan kelezatan dan siksaan serta surga dan neraka, yang semuanya itu menggambarkan suasana di akhirat, namun informasi itu hanya ditujukan kepada orang awam.²³ Selanjutnya dikemukakan alasan lain yang menyatakan bahwa Tuhan mempunyai kemampuan untuk menyusun kembali yang lebih berserakan, sebagaimana Tuhan mampu menciptakan manusia melalui proses sperma sampai mencapai puncak kesempurnaannya. Argumentasi al-Ghazali dalam melihat kebangkitan jasmani adalah ia menggunakan konsep kemahakuasaan Tuhan, bahwa Tuhan mampu menciptakan segala sesuatu dari tiada. Itulah sebabnya ia mampu membangkitkan kembali tubuh dan tulang-tulang manusia yang telah hancur menjadi tanah dalam bentuk semula. Al-Ghazali juga melandasi

²² Ahmad Hanafi, *Pengantar Dan Sedjarah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 70.

²³ Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, 88.

fikirannya pada firman Allah dalam surat Yasin yang tulis melalui terjemahannya yakni.²⁴

“Dan ia membuat perumpamaan bagi kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: “siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?” katakanlah: “ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali pertama. Dan dia Maha mengetahui tentang segala makhluk”

Ketiga pendapat di atas menurut al-Ghazali menyimpang dari dalih-dalil al-Quran, al-Ghazali juga sangat kritis terhadap orang-orang sufi yang melampaui batas dalam mempercayai teori inkarnasi dan penyatuan diri dengan Allah. Dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya, al-Ghazali dapat menjadikan Sunnah, filsafat dan sufisme menjadi satu aturan yang harmonis dan seimbang. Ia juga dapat menempatkan ilmu agama, sufisme dan filsafat pada satu pemikiran yang logis dan teratur, sehingga ia dapat mengembalikan pengikut sufi kepada syari'at lahir, serta mengembalikan para filosof yang mengandalkan akal semata kepada jalan yang benar.²⁵

Adapun mengenai kritik al-Ghazali terhadap filsafat bersumber, pada kritik al-Ghazali terhadap filosof Islam, utamanya al-Farabi dan Ibnu Sina. Namun bertentangan dengan apa yang terjadi diantara mereka, hanyalah pada perbedaan pendapat atau ijtihad. Fenomena ini lumrah di kalangan ulama Islam, sehingga pengkafiran al-Ghazali terhadap al-Farabi dan Ibnu Sina tersebut tidak bersifat mutlak, sehingga anggapan yang mengatakan bahwa serangan al-Ghazali itulah yang membuat filsafat tidak berkembang di dunia Islam itu tidak benar.²⁶

Corak Pemikiran Tasawuf al-Ghazali dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam

Ketika al-Ghazali telah meninggalkan pendapat para *mutakallimin*, filsafat dan aliran kebatinan, maka paham sufilah yang membuatnya hidup tenang. Menurut pengamatannya, perdebatan kaum teolog dan para filosof pada masanya sudah menjadi perang mulut belaka tanpa isi karena tidak disertai perasaan keagamaan tentang masalah yang diperdebatkannya.²⁷ Al-Ghazali menampilkan konsep dan

²⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 78.

²⁵ Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, 99.

²⁶ Ubaidillah Achmad, “Teori Kehendak Manusia Perspektif Psikosufistik AL-Ghazali,” *Jurnal Bimbingan Konseling Religi Islam* 6, no. 2 (2015): 77, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1025>.

²⁷ Adi Fadli, “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2017): 124,

sekaligus sebagai corak tasawufnya yaitu *ma'rifatullah*.²⁸ Ia pada awalnya mencontohkan kehidupan yang penuh *zuhud*. Dalam tahap ini, al-Ghazali mempraktekkan cara *bertaqarrub* kepada Allah dengan jalan *al-muraqabah*, yakni merasa terus diawasi oleh Allah dan *al-muhasabah*, yakni senantiasa mengoreksi diri sendiri. Dengan cara ini seorang sufi akan mencapai kepuasan spiritual yang tertinggi. Inilah yang dinamakan dengan *ma'rifatullah*, yaitu penampakan yang jelas rahasia-rahasia Ketuhanan tanpa ragu sedikitpun dan dengan penyaksian hati yang sangat yakin. Apabila seorang sufi telah mencapai tingkat ini, maka ia akan merasakan suatu kebahagiaan yang begitu memuaskan, sehingga sangat sukar untuk dilukiskan.²⁹

Seorang sufi yang telah mencapai tingkat *ma'rifatullah* akan dengan mudah mengetahui tabir rahasia-rahasia Tuhan yang diberlakukan-Nya di muka bumi ini. Untuk itu, pintu-pintu *sunnatullah* akan terus terkuak yang mengantar seorang sufi akan semakin kagum dengan eksistensi Allah sebagai pencipta segala sesuatu. Karena itu, sikap hidup yang ditempuh oleh al-Ghazali di atas sesungguhnya sangat mulia, sehingga adanya tanggapan yang menyatakan bahwa tasawuf al-Ghazali sebagai salah satu penyebab kemunduran dunia Islam adalah sangat tidak mempunyai dasar yang kuat. Dalam Pandangan penulis, pengasingan diri yang dicontohkan al-Ghazali hanya sebatas digunakan untuk merenung (*tadabbur*), berfikir (*tafakkur*) serta mawas diri (*ihhtisab*), yakni sebagai suatu latihan untuk memahami lebih baik keadaan sekitar melalui *disengagement* (untuk memperoleh penilaian yang obyektif dan jujur).³⁰ Semua ini harus menuju kepada penemuan jawaban yang sebaik-baiknya atas persoalan bagaimana melibatkan diri secara positif dalam hidup ini, sejalan dengan tujuan hidup itu sendiri.³¹

Mengenal lebih jauh corak tasawuf al-Ghazali dapat ditelusuri melalui teori tasawufnya dalam buku *Ihya' Ulumuddin*. Ia menguraikan semboyan tasawuf yang terkenal yakni, *al-takhalluq bi-akhlaqillah ala thaqatil basyariyah*, atau pada

<https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/issue/view/48>.

²⁸ Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, 89.

²⁹ Syafrizalmi Ishak, "Pengaruh Zuhud Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam: Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam al-Ghazali," *Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*, 2016, 69, <https://repository.uin-suska.ac.id/2890/>.

³⁰ Achmad, "Teori Kehendak Manusia Perspektif Psikosufistik AL-Ghazali," 97.

³¹ Asyhari, "Pengaruh Filsafat Etika Dan Tasawuf Imam Ghazali Di Indonesia," 84.

semboyannya yang lain yakni, *al-isyafu bi-shifatir-rahman ala thaqatil-basyariyah*. Maksud dari kedua semboyan ini adalah agar setiap manusia sejauh kesanggupannya meniru-niru perangai ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pengampun, serta sifat-sifat yang disukai Tuhan seperti sabar, jujur, taqwa, zuhud, ikhlas, dan sebagainya.³² Dalam *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali mengupas rahasia-rahasia ibadah dari tasawuf dengan mendalam sekali. Misalnya, dalam mengupas soal *thaharah*, ia tidak hanya mengupas kebersihan badan lahir, tetapi juga kebersihan rohani. Dalam penjelasannya yang panjang lebar tentang shalat, puasa, zakat, dan haji, dapat disimpulkan bahwa bagi al-Ghazali semua amal ibadah yang wajib itu merupakan pangkal dari segala jalan pembersihan rohani.³³

Berasumsi dari perilaku kezuhudan al-Ghazali di atas, tampak bahwa tasawufnya bercorak Syafi'i dan Asy'ariyah serta tasawufnya mampu menghubungkan antara syari'at dengan tasawuf. Di sinilah dapat ditarik kesimpulan tentang keinginan seorang al-Ghazali yaitu, hendak menyatukan itu semua dalam suatu disiplin ilmu keagamaan yang menyeluruh dan terpadu. Hal ini disebabkan ilmu fiqh menunjukkan kekurangan, yaitu titik beratnya yang terlalu banyak kepada segi-segi lahiriyah. Demikian halnya kaum sufi dengan kedalaman esoteris-nya juga sering merisaukan, karena tidak jarang ke dalam intuisisme pribadi yang sangat subyektif.³⁴

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa al-Gazali merupakan salah satu tokoh intelektual paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Kontribusinya mencakup berbagai bidang, mulai dari teologi, filsafat, hingga sufisme, yang semuanya memberikan dampak mendalam pada perkembangan pemikiran Islam. Al-Gazali berhasil menjembatani kesenjangan antara filsafat dan teologi Islam, terutama melalui kritiknya terhadap para filsuf dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah*. Karyanya ini memperkuat posisi teologi ortodoks (Ash'ariyah) dan menegaskan pentingnya wahyu sebagai sumber utama pengetahuan di atas akal dan filsafat. Selain itu, karya

³² Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, 77.

³³ Fadli, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," 121.

³⁴ Firman dan Mohammad Yahya, "Perbandingan Aliran Mu'tazilah, Murji'ah Dan Asy'ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu," *Jurnal AJIE:Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 77, <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>.

Ihya Ulumuddin menunjukkan penggabungan antara aspek-aspek sufisme dengan syari'at, yang menekankan pentingnya etika dan spiritualitas dalam kehidupan seorang Muslim.

Pengaruh al-Gazali tidak hanya terbatas pada masa hidupnya, tetapi juga terus dirasakan hingga saat ini. Pemikirannya telah membentuk banyak tradisi intelektual dalam dunia Islam, mempengaruhi kurikulum pendidikan, serta menginspirasi para ulama dan cendekiawan di berbagai belahan dunia Muslim. Relevansi ide-idenya dalam konteks kontemporer juga menunjukkan bahwa pemikirannya mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi dan pengaruh pemikiran al-Gazali terhadap dunia Islam sangatlah signifikan. Karya-karyanya tidak hanya memperkuat fondasi teologis Islam, tetapi juga memperkaya diskursus intelektual yang terus berkembang dalam tradisi Islam. Al-Gazali, dengan segala kompleksitas dan kedalaman pemikirannya, tetap menjadi salah satu pilar utama dalam sejarah intelektual Islam yang terus dipelajari dan dihormati hingga kini.

REFERENSI

- Achmad, Ubaidillah. "Teori Kehendak Manusia Perspektif Psikosufistik AL-Ghazali." *Jurnal Bimbingan Konseling Religi Islam* 6, no. 2 (2015). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1025>.
- Alis, Mohd. Syahmir. "Pemikiran Kefalsafahan Al-Ghazali Berkaitan Mimpi." *Jurnal Ulwan* 4, no. 1 (2019). <https://kuim.edu.my/journal/index.php/JULWAN/article/view/564>.
- Anwar, Saeful. "Filsafat Ilmu Al-Ghazali (Analisis Tentang Dimensi Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu Era Peripatetik)." *Perpustakaan Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, 2000. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14572>.
- As, Asmaran. "Kontribusi Imam Al-Ghazali Terhadap Eksistensi Tasawuf al-Banjari." *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3818>.
- Asyhari, Moh. "Pengaruh Filsafat Etika Dan Tasawuf Imam Ghazali Di Indonesia." *Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar*. 21, no. 1 (2024). <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam>.
- Fadli, Adi. "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2017). <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/issue/view/48>.
- Fikri, M. Kamalul. *Imam Al-Ghazali (Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam)*. Yogyakarta: Laksana, 2022.
- Ghazali, Al-. *Dar-Al-Ma'rifah Juz IV*. Beirut: Risalah Al-Ladunniyah, 1970.

- Hadi, Abdul. "Critical Analysis on Al-Ghazali'S Thought of Tasawwuf and Its Existence in Indonesia." *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.2275>.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Dan Sedjarah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Ishak, Syafrizalmi. "Pengaruh Zuhud Dalam Pengelolaan Ekonomi Islam: Sebuah Analisis Terhadap Pandangan Imam al-Ghazali." *Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*, 2016. <https://repository.uin-suska.ac.id/2890/>.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Marhani. "Aktualisasi Tasawuf Al-Ghazali Dalam Mengantisipasi Krisis Spiritual." *Jurnal Fikratuna* 9, no. 1 (2018). <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/FT/article/view/674>.
- Nasution, Harun. *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- _____. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1998.
- Poerwantana. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Rahman, Abdur. *Pendidikan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Rohimah, Iim. "Analisis Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Penanaman Aspek Moral Dan Agama Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini." *EDUSENTRIS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 2 (2021). <https://ejournal.upi.edu/index.php/edusentris/article/view/73864>.
- Sandi, Imam. "Konsep Imam Al-Ghazali Tentang Cara Memperbaiki Akhlak Buruk." *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2013. <http://repository.upi.edu/id/eprint/2232>.
- Sari dkk, Melianna. "Biografi Imam Al-Gazali." *Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Nida El-Adabi*, 2021. https://mynida.stainidaeladabi.ac.id/asset/file_tugas/91e3c-makalah-biografi-imam-al-ghazali.pdf.
- Sartika dkk, Rika. "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali (Analisis Terhadap Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia)." *Tila: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022). <https://jurnal.stainmadina.ac.id/index.php/tila/article/view/1073>.
- Yahya, Firman dan Mohammad. "Perbandingan Aliran Mu'tazilah, Murji'ah Dan Asy'ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu." *Jurnal AJIE:Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>.